

## Analisis Deiksis dalam Novel *Nika Baronta* Karya Alan Malingi: Kajian Pragmatik

Ainul Yaqin<sup>1</sup>; Mochammad Asyhar; Rahmat Hidayat<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Posel: ainulyaqi64774@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan kajian pragmatik. Metode pengumpulan data penelitian adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan intralingual dengan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding membedakan. Hasil penelitian ini berupa bentuk deiksis persona pertama *aku, ku-, -ku saya, kami dan kita*, deiksis persona kedua bentuk *kamu, mu, engkau, kau, saudara, saudara-saudara, dan kalian*, dan deiksis persona ketiga bentuk *dia, -nya dan mereka*. Deiksis wacana sebagai kata ganti orang terdiri dari bentuk *dia dan mereka*. Deiksis sosial pronomina persona terdiri dari bentuk *para pejuang kemerdekaan, paduka Sultan, tentara Jepang, Ama, Ina, Ori, pak Guru, dan pak Penghulu*. Adapun bentuk deiksis tempat yakni *di sini, di sana, ke sana, kemari, di atas, dan di luar*. Terakhir deiksis waktu yang terdiri dari deiksis waktu lampau bentuk *tadi, tadi pagi, sore tadi beberapa hari yang lalu*, deiksis waktu sekarang bentuk *malam ini, hari ini, saat ini, kini, sekarang* dan deiksis waktu mendatang bentuk *nanti, nanti siang, besok, nanti malam, minggu depan, satu minggu lagi, dan beberapa hari lagi*.

**Kata kunci:** Deiksis Persona, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu

### *Deixis Analysis in the Novel Nika Baronta by Alan Malingi: A Pragmatic Study*

**Abstract:** This study aims to description the forms of persona deixis, place deixis, and time deixis in the novel *Nika Baronta* by Alan Malingi. This type of research is qualitative by using pragmatic studies. The method of collecting research data is the method listening by using note-taking technique. Data analysis used the intralingual equivalent method with the equalizing comparison technique and the differential comparison technique. The result of this study are in the form of persona deixis *aku, ku-, -ku saya, kami and kita*, the second persona deixis the form *kamu, mu, engkau, kau, saudara, saudara-saudara, and kalian*, and the third persona deixis the form *dia, -nya and mereka*. The deixis of discours as personal pronouns consists of the form *dia and mereka*. The personal pronoun social deixis consists of *para pejuang kemerdekaan, paduka Sultan, tentara Jepang, Ama, Ina, Ori, pak Guru, and pak Penghulu*. The form of place deixis are *di sini, di sana, ke sana, kemari, di atas, and di luar*. Lastly, time deixis consisting of *past tense deixis tadi, tadi pagi, sore tadi, beberapa hari yang lalu, present tense deixis of malam ini, hari ini, saat ini, kini, sekarang, and future time deixis form nanti, nanti siang, besok, nanti malam, minggu depan, satu minggu lagi, and beberapa hari lagi*.

**Keywords:** *Persona Deixis, Place Deixis, Time Deixis*

## PENDAHULUAN

Fenomena deiksis merupakan cara paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam struktur bahasa. Deiksis merupakan istilah dasar yang digunakan untuk menunjuk pada objek secara tiba-tiba. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis (Yule, 2014:13). Sebuah kata bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah, tergantung pada siapa yang menjadi penutur, waktu, dan tempat dituturkannya kata tersebut. Artinya, istilah penunjuk tidak terlepas dari pemakaian bahasa berdasarkan konteks.

Penggunaan istilah deiksis dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bahasa lisan maupun bahasa tulis. Deiksis dalam bahasa lisan dapat ditemukan pada saat penutur dan pendengar melakukan tuturan secara langsung. Adapun penggunaan deiksis

dalam bahasa tulis dapat dijumpai dalam karya sastra berupa novel. Deiksis dalam novel dapat ditemukan pada percakapan-percakapan yang dituturkan oleh tokoh-tokoh yang terdapat di dalamnya. Novel merupakan salah satu wacana narasi yang memaparkan penggunaan alur, tokoh, waktu, dan tempat yang pastinya memunculkan penggunaan deiksis atau penunjuk. Pada penelitian ini dilakukan analisis deiksis pada bahasa tulis, yaitu novel. Adapun objek penelitian ini yaitu novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Novel ini menceritakan tentang penjajahan, perlawanan, dan romansa yang berlatar di Bima. Pada novel juga dipaparkan kehidupan masyarakat Bima pada masa penjajahan kolonialisme dan perlawanan yang dilakukan masyarakat Bima terhadap bangsa penjajah. *Nika Baronta* (kawin berontak) merupakan bentuk tindakan perlawanan yang dilakukan dengan menikahkan para perempuan Bima agar tidak dijadikan sebagai perempuan penghibur (*Jugun Lanfu*) oleh tentara Jepang.

Penelitian deiksis dengan menggunakan novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi belum pernah diteliti sebelumnya. Penelitian terdahulu yang menggunakan novel *Nika Baronta* sebagai objek kajian hanya memfokuskan kajian berdasarkan perspektif psikologi sastra dan sosiologi sastra, sedangkan penelitian deiksis dengan menggunakan kajian pragmatik belum pernah diteliti sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan dan jenis deiksis yang dianalisis. Seperti penelitian yang dilakukan Nurhayati (2022) dengan judul penelitian "Deiksis pada Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye" dan penelitian Ghadafi (2023) dengan judul *Analisis Deiksis dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli*.

Oleh karena itu untuk mengetahui bentuk deiksis dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi digunakan kajian pragmatik. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Sehingga penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti selanjutnya dalam mengkaji ilmu bahasa, khususnya penggunaan deiksis dalam karya sastra. Selain itu, penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami isi cerita dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi dengan memahami penggunaan deiksis dalam novel.

## LANDASAN TEORI

Menurut Yule (2014:3), pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Pragmatik juga dikenal sebagai studi tentang maksud penutur. Rahardi (2019: 29) juga menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi tentang maksud penutur yang bersifat 'context-bound'. Selanjutnya menurut Tarigan (2009: 31), pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan pemahaman bahasa. Sejalan dengan konsep tersebut, pakar pragmatik mengemukakan bahwa cakupan pragmatik meliputi hal-hal yang berkaitan dengan tindak tutur, prinsip percakapan, implikatur, dan deiksis (Suhartono, 2020: 11). Salah satu ruang lingkup pragmatik yang menjadi fokus penelitian ini adalah deiksis.

Deiksis merupakan salah satu dari kajian pragmatik yang adalah istilah teknis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti 'penunjukan' melalui bahasa. Bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan 'penunjukan' disebut ungkapan deiksis (Yule, 2014:13). Artinya, deiksis merupakan bentuk linguistik yang 'menunjuk' pada objek dalam suatu konteks secara tiba-tiba. Sehingga untuk penafsiran deiksis bergantung pada penutur dan pendengar dalam satu konteks yang sama. Menurut Putrayasa (2014: 46), deiksis penunjuk mengungkapkan sesuatu hal dalam bentuk ujaran yang tidak terlepas dari maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Sebaliknya, mitra tutur juga diharuskan untuk memahami maksud yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, agar pesan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tuturnya dapat dipahami dengan baik, pemahaman terhadap deiksis dan penggunaannya secara tepat adalah salah satu alternatifnya. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berubah-ubah, bergantung pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat

dan dituturkan kata itu. Dalam deiksis, yang dipersoalkan adalah unsur yang referennya dapat diidentifikasi dengan memperhatikan identitas pembicara serta waktu dan tempat diutarakannya tuturan.

Purwo (1984: 19) mengategorikan deiksis atas tiga, yaitu deiksis persona, deiksis ruang (tempat), dan deiksis waktu. Pembagian yang sama juga dikemukakan oleh Yule (2014:13) yang membagi deiksis menjadi tiga klasifikasi, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

a. Deiksis Persona

Kata 'persona' berasal dari bahasa Yunani 'prosopon' yang artinya 'topeng' (topeng yang dipakai oleh orang yang bermain sandiwara), dan juga berarti peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara (Lysons dalam Purwo, 1984: 22). Menurut Purwo (1984:22) deiksis persona merupakan referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujar. Adapun pengertian deiksis persona menurut Sudaryat (2006: 133) adalah pronomina persona yang bersifat ekstratekstual yang berfungsi menggantikan suatu acuan diluar wacana.

Deiksis persona merupakan deiksis yang menunjukkan diri penutur. Bahasa Indonesia mengenal pembagian kata ganti orang menjadi tiga yaitu, kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga. Referen yang ditunjuk oleh kata ganti persona berganti-ganti tergantung pada peranan yang dibawakan oleh peserta tindak ujaran. Orang yang sedang berbicara mendapat peranan yang disebut persona pertama. Apabila dia tidak berbicara lagi, dan kemudian menjadi pendengar maka ia berganti memakai 'topeng' yang disebut persona kedua. Orang yang tidak hadir dalam tempat terjadinya pembicaraan (tetapi menjadi bahan pembicaraan), atau yang hadir dekat dengan tempat pembicaraan - (tetapi tidak terlibat dalam pembicaraan itu sendiri secara aktif) diberi 'topeng' yang disebut persona ketiga (Purwo 1984: 22).

b. Deiksis Tempat

Menurut Sudaryat (2006: 134) deiksis tempat (ruang) adalah deiksis yang digunakan untuk mengacu pada tempat berlangsungnya kejadian, baik tempat dekat (proksimal), agak jauh (semi-proksimal), dan tempat jauh (distal). Deiksis tempat merupakan hubungan antara orang dan benda yang ditunjukkan (Yule, 2014:19). Deiksis tempat juga merupakan pemberian bentuk kepada lokasi ruang atau tempat yang dipandang dari lokasi pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Purwo (1984: 37) berpendapat bahwa tidak semua leksem ruang dapat bersifat deiktis dan tidak ada leksem ruang yang berupa nomina. Nomina baru dapat menjadi lokatif apabila dirangkaikan dengan preposisi hal ruang.

Dalam berbahasa, orang akan membedakan antara di sini, di situ, dan di sana. Hal ini dikarenakan di sini lokasinya dekat dengan si pembicara, di situ lokasinya tidak dekat pembicara, sedangkan di sana lokasinya tidak dekat dari si pembicara dan tidak pula dekat dari pendengar. Pronomina lokatif dalam bahasa Indonesia juga dapat dipergunakan sebagai kata ganti persona: sini sebagai kata ganti persona pertama, situ kata ganti persona kedua, dan sana sebagai kata ganti persona ketiga.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu atau deiksis temporal merupakan deiksis yang mengacu pada waktu berlangsungnya kejadian, baik waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang (Sudaryat, 2006: 134). Menurut Purwo (1984: 71) leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan adalah si pembicara. Acuan dari leksikon waktu tersebut dapat berupa waktu saat penutur menuturkan leksikon deiksis., waktu sebelum penutur menuturkannya, dan waktu setelah penutur menuturkan leksikon deiksis tersebut.

Sementara itu, Menurut Putrayasa (2014: 50) berpendapat bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari saat ujaran terjadi atau pada saat penutur melakukan ujaran. Kata yang menunjukkan pemakaian deiksis waktu berkenaan dengan saat penutur menyaksikan tuturan dan saat suara penutur

sedang didengar. Bentuk penggunaan deiksis waktu ini terdiri dari bentuk sekarang, kemarin, besok, hari ini, nanti malam dan lain sebagainya. Semua ungkapan tersebut tergantung pada pemahaman penutur dan pendengar pada saat melakukan tuturan.

Namun, leksem waktu seperti pagi, siang, sore dan malam tidak bersifat deiktis karena perbedaan masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan patokan posisi planet bumi terhadap matahari (Purwo, 1984: 71). Leksem waktu bersifat deiktis apabila yang menjadi patokan adalah pembicara. Kata sekarang mengacu pada saat si pembicara mengucapkan kata itu (dalam kalimat), atau yang disebut saat tuturan dilakukan. Kata kemarin mengacu pada satu hari sebelum saat tuturan, dan kata nanti mengacu pada waktu setelah penutur melakukan tuturan.

Selanjutnya, pada bab ini dijelaskan satuan lingual yang menjadi data penelitian. Satuan lingual merupakan unsur-unsur atau komponen yang secara teratur tersusun menurut pola tertentu, dan membentuk satu kesatuan (Chaer, 2014:34). Bentuk satuan lingual dijelaskan dalam paparan berikut.

#### 1. Kata

Kata adalah kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan suatu perasaan dan pikiran yang dapat dipakai dalam berbahasa. Menurut Chaer (2012:126), kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu pengertian. Chaer mengatakan bahwa kata adalah deretan huruf yang diapit oleh dua spasi serta memiliki satu arti. Dari segi bahasa kata diartikan sebagai kombinasi morfem yang dianggap sebagai bagian terkecil dari kalimat. Sedangkan morfem sendiri adalah bagian terkecil dari kata yang memiliki makna dan tidak dapat dibagi lagi ke bentuk yang lebih kecil.

Menurut Chaer (2012: 219), kata sebagai pengisi satuan sintaksis dapat dibedakan menjadi kata penuh (fullword) dan kata tugas (functionword). Kata penuh merupakan kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologi, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai satuan tuturan dan yang termasuk kata penuh adalah kategori nomina, verba, ajektiva, adverbialia, dan numeralia. Adapun yang dimaksud dengan kata tugas adalah kata yang secara leksikal tidak mempunyai makna, tidak mengalami proses morfologi, merupakan kelas tertutup, dan di dalam pertuturan tidak dapat berdiri sendiri dan yang termasuk kategori kata tugas adalah preposisi dan konjungsi.

#### 2. Frasa

Frasa merupakan kesatuan kata yang terbentuk dari kelompok kata atau gabungan dua kata atau lebih dan tidak melampaui batas fungsi baik fungsi S, P, O atau fungsi-fungsi lainnya yang memiliki satu makna gramatikal (makna yang berubah-ubah menyesuaikan dengan konteks). Chaer (2012: 222) mendefinisikan frasa sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat. Artinya, frasa hanya terdiri dari salah satu fungsi, bisa terdiri dari subjek saja, bisa juga hanya terdiri dari verba atau bisa diawali dengan preposisi. Frasa termasuk salah satu satuan linguistik yang tidak mempunyai ciri-ciri atau batas fungsi sebagai klausa. Sehingga tingkatan frasa berada di bawah klausa dan di atas tingkatan kata. Frasa terdiri atas beberapa kata dan secara fisik mengisi slot-slot pada tingkatan klausa. Frasa selalu terdiri dari morfem bebas yang tidak bisa dipisahkan. Jika salah satu unsur frasa dipisahkan akan mengubah makna dari sebuah kalimat. Maka dari itu, pemindahan tata letak frasa harus dilakukan secara keseluruhan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Mahsun (2007:233), penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam angka-angka. Penelitian kualitatif

bertujuan untuk menemukan fenomena kebahasaan yang sedang diteliti. Penelitian ini akan mendeskripsikan bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Data dalam penelitian ini yaitu kata atau frasa yang terdapat pada tuturan novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi. Tuturan yang diambil sebagai data adalah yang menunjuk pada penggunaan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Mahsun (2014: 92-94), metode simak merupakan metode pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik catat. Teknik catat adalah teknik yang digunakan dalam rangka mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitiannya dari pengguna bahasa secara tertulis (Mahsun, 2014: 92). Teknik catat dilakukan dengan cara peneliti melakukan pencatatan secara cermat, teliti, dan terarah terhadap sumber data yang mengandung ungkapan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam teknik catat adalah sebagai berikut:

1. Membaca novel *Nika Baronta* secara berulang-ulang.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.
3. Mencatat bentuk-bentuk deiksis yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* Karya Alan Malingi. Bentuk deiksis yang dicatat adalah deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.
4. Mengelompokkan ungkapan deiksis sesuai dengan jenis deiksis yang dianalisis, diantaranya deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.

Selanjutnya metode analisis data yang digunakan adalah padan intralingual. Metode padan intralingual merupakan metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat lingual, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2014: 118). Metode padan intralingual ini menggunakan teknik dasar hubung banding. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding membedakan (HBB). Teknik hubung banding menyamakan (HBS) merupakan teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang sama untuk menemukan kesamaan dalam data kebahasaan tersebut sedangkan teknik hubung banding membedakan (HBB) teknik yang menghubungkan dan membandingkan data kebahasaan yang berbeda untuk menemukan perbedaan data kebahasaan tersebut. Tujuannya adalah untuk mencari perbedaan antara dua hal yang dibandingkan. Hasil analisis data penelitian disajikan dengan menggunakan metode informal, yakni mendeskripsikan bentuk deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dengan menggunakan kata-kata yang jelas dan terperinci.

## PEMBAHASAN

### I. Bentuk Deiksis Persona

Deiksis persona merupakan rujukan kepada orang dengan kata ganti orang (pronomina persona). Pronomina persona mengacu pada orang yang berbicara (persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (persona ketiga). Bahasa Indonesia membagi ketiga jenis pronomina tersebut menjadi bentuk tunggal dan jamak. Bentuk tunggal merupakan penggunaan kata ganti orang yang mengacu pada satu rujukan, sedangkan bentuk jamak adalah bentuk kata ganti orang yang mengacu lebih dari satu rujukan. Pada deiksis persona muncul penggunaan deiksis sosial dan deiksis wacana yang digunakan sebagai kata ganti

orang. Berikut sampel data bentuk deiksis persona yang ditemukan dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.

### Deiksis Persona Pertama

Deiksis persona pertama tunggal merupakan penggunaan kata ganti yang menunjuk pada orang yang berbicara, yakni terdiri dari satu orang. Bentuk deiksis persona pertama tunggal yang terdapat dalam novel *Nika Baronta* terdiri dari bentuk *aku* dan *saya*. Persona pertama bentuk *aku* memiliki bentuk proklitik *ku-* dan enklitik *-ku*. Deiksis persona pertama jamak hanya terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk *kami* dan *kita*. Berikut sampel data yang mewakili penggunaan bentuk deiksis persona pertama dalam tuturan novel *Nika Baronta* Karya Alan Malingi.

Data 1: “Kebodohan dan keterbelakangan adalah sumbernya. Ketika pertamakali mataku menatap dunia ini, **aku** telah menghirup udara penjajahan dan meminum air kemelaratan.” (hal. 11)

Pada tuturan data (1) kata **aku** merupakan jenis deiksis persona pertama tunggal bentuk tunggal yang digunakan sebagai kata ganti orang yang berbicara. Bentuk deiksis *aku* pada tuturan merujuk pada *Ama Beda*. Konteks tuturan berlangsung di rumah *Ama Beda* pada saat menjelaskan keadaan yang menimpa masyarakat Bima akibat penjajahan. Tuturan tersebut ditujukan kepada putri *Ama Beda*, yaitu Jubaidah, Halimah, dan Suhadah yang menjadi lawan tutur. Fungsi deiksis yaitu sebagai kata ganti orang pertama yang merujuk pada diri sendiri atau yang menuturkan kalimat.

Data 2: “Apa boleh buat, mari **kita** segera tunaikan tugas masing-masing menikahkan anak-anak kita”. (hal. 177)

Kata **kita** pada tuturan di atas merupakan jenis deiksis persona yang merujuk pada penutur beserta lawan tutur yang terlibat dalam tuturan tersebut. **Kita** merujuk pada *Ori Moa* sebagai penutur dan warga yang ikut terlibat dalam percakapan sebagai lawan tutur. Konteks tuturan terjadi ketika *Ori Moa* memberikan tanggapannya mengenai pernikahan secara masal untuk segera dilakukan. Fungsi deiksis tersebut digunakan sebagai kata ganti orang pertama jamak yang menuturkan kalimat beserta lawan tuturnya. Tempat berlangsungnya pertemuan tersebut yakni di kediaman *Ori Moa* dan terjadi pada siang hari. Penggunaan kata **kita** menunjukkan bahwa pembicara dan pihak lain bersama penutur sedang membahas tentang permasalahan yang sama-sama sedang mereka alami dan tuturan tersebut menunjukkan hubungan keakraban antara peserta tutur.

### Deiksis Persona Kedua

Pada deiksis persona kedua terdapat lima bentuk deiksis kedua tunggal yakni bentuk *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau* dan *saudara*. Adapun deiksis persona kedua jamak meliputi bentuk *kalian* dan *saudara-saudara*. Sampel data penggunaan deiksis persona kedua dalam tuturan novel *Nika Baronta* adalah sebagai berikut.

Data 3: “Nah, kesempatan itulah **kamu** ungkapkan bahwa tak lama lagi utusan *Ompu Panati* akan membicarakan tentang mahar pernikahan kalian.” (hal. 56)

Data (3) di atas menunjukkan penggunaan deiksis persona kedua tunggal yang mengacu pada orang yang diajak bicara. Kata **kamu** pada kalimat tersebut merujuk pada Anwar. Tuturan terjadi pada saat Ayah Anwar mendesak putranya untuk segera melamar Jubaidah, dan menginformasikan kedatangan juru lamar ke rumah pihak keluarga perempuan. Adapun waktu tuturan tersebut berlangsung pada malam hari di kediaman Anwar. Fungsi deiksis dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang merujuk pada lawan tutur.

Data 4: “**Kalian** memang belum tahu, Amerika Serikat adalah sekutu Eropa dan termaksud Pemerintah Hindia Belanda. Sesungguhnya kekuatan Belanda teletak pada sekutu-sekutunya.” (hal. 9-10)

Kata *kalian* pada data (21) di atas merupakan penggunaan bentuk deiksis persona kedua jamak yang mengacu pada lawan tutur yang lebih dari satu orang. Kata *kalian* pada kalimat tersebut merujuk pada Jubaidah, Halimah, dan Suhadah. Tuturan berlangsung di rumah *Ama Beda* dan diujarkan oleh *Ama Beda* pada saat memberitahukan bahwa Belanda merupakan sekutu Amerika. Berdasarkan kalimat tersebut, penggunaan deiksis *kalian* menunjukkan bahwa penutur secara langsung mengacu pada beberapa orang yang diajak bicara secara spesifik. Fungsi deiksis pada kalimat ini yaitu sebagai kata ganti orang pertama jamak yang merujuk pada lawan tutur yang lebih dari satu orang.

### Deiksis Persona Ketiga

Adapun temuan deiksis persona ketiga tunggal yakni bentuk *dia* dan *-nya*, terakhir deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak kita*. Sampel penggunaan deiksis persona ketiga yakni sebagai berikut.

Data 5: "Menurut analisa saya ada baiknya kita tunggu dulu berita selanjutnya. *Ama Beda* bersama keluarganya tetap kita lindungi. *Dia* telah banyak membantu perjuangan kita." (hal. 20)

Berdasarkan kutipan data (5) terdapat penggunaan deiksis bentuk *dia*. Deiksis tersebut merujuk pada bukan penutur dan bukan pula lawan tutur. Dalam kalimat tersebut fungsi kata *dia* merujuk pada kata ganti orang ketiga *Ama Beda*. Konteks tuturan tersebut terjadi ketika seorang pejuang menyampaikan pendapatnya untuk menunggu informasi dari *Ama Beda* agar bisa menyusun rencana merebut kekuasaan dari Belanda. Fungsi deiksis dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti rang ketiga tunggal yang merujuk pada orang yang dibicarakan.

Data 6: "Coba kamu bangunkan. Aku ingin dengar keputusan *nya*." (NB:183)

Bentuk *-nya* pada data (6) juga merupakan deiksis persona ketiga tunggal lekat kiri untuk membentuk kepemilikan. Dari data di atas klitik *-nya* digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada Jubaidah. Konteks tuturan terjadi pada saat *Ori Kero* menyuruh Halimah untuk segera membangunkan Jubaidah, karena ia ingin mendengar keputusan Jubaidah terkait pernikahan. Fungsi deiksis dalam kalimat tersebut yaitu sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang merujuk pada orang yang dibicarakan.

Data 7: "Memang begitulah tabiat mereka. Keras dan tegas. *Mereka* memang ditugaskan untuk memantapkan instalasi komunikasi yang pernah dikuasai oleh Belanda dulu."

Kata *mereka* pada data (7) merupakan bentuk penggunaan deiksis persona ketiga jamak yang merujuk pada orang yang dibicarakan namun berada di luar tuturan. Kata *mereka* dalam kalimat tersebut merujuk pada tentara Jepang. Konteks tuturan terjadi pada saat *Ama Beda* menjelaskan karakter dari tentara Jepang yang begitu keras kepada *Ori Kero* dan *Ori Moe*. Fungsi deiksis persona ketiga jamak bentuk *mereka* merujuk pada kata ganti orang di luar percakapan antara penutur dan lawan tutur yang lebih dari satu orang.

### Deiksis Wacana Pronomina Persona

Deiksis wacana berkaitan dengan penggunaan kata atau frasa yang merujuk pada satuan yang berwujud atau hubungan yang khusus dalam wacana. Dalam kaitannya dengan deiksis persona, pada deiksis wacana muncul juga penggunaan pronomina persona atau kata ganti orang baik berupa anafora maupun katafora. Berikut sampel data penggunaan deiksis wacana anafora dan katafora sebagai kata ganti orang yang ditemukan dalam novel *Nika Baronta*.

Data 8: "Sembah sujud kak *Anwar* untuk *Ama* dan *Ina*. Salam manis juga untuk Halimah dan Suhadah. Minggu depan *dia* akan datang." (NB: 116)

Mengacu pada tuturan data (8) kata *dia* merupakan deiksis wacana anafora yang mengacu pada orang ketiga tunggal yakni Anwar. Data tersebut dikatakan deiksis anafora karena mengacu pada subjek (orang) yang disebutkan sebelumnya dalam tuturan. Tuturan tersebut diujarkan oleh Jubaidah di rumahnya ketika Ismail berkunjung dan membawa surat untuk Jubaidah. Berdasarkan konteksnya tuturan tersebut terjadi pada saat *Ama* Beda menanyakan tentang isi surat dari Anwar yang ditujukan untuk Jubaidah. Deiksis anafora bentuk *dia* dalam data tersebut berfungsi sebagai penunjuk orang ketiga tunggal yang disebutkan sebelumnya.

Data 9: “Nggak usah terburu-buru anakku. Walaupun **mereka** datang dengan pasukan yang sangat besar tapi **mereka** datang dengan cara yang damai. Kita tidak perlu panik karena **Tentara Dai Nippon** akan datang untuk membebaskan Bangsa Asia Timur Raya dari penjajahan Bangsa Eropa. Ia sudah mengakui dirinya dengan Saudara Tua kita. Dia akan menjadi Cahaya Asia, Pemimpin Asia dan Pelindung Asia.” (hal.65)

Berdasarkan data (9) bentuk *mereka* merupakan deiksis wacana katafora yang digunakan sebagai kata ganti orang ketiga jamak. Kata *mereka* pada data tersebut dikatakan sebagai deiksis wacana katafora karena merujuk pada subjek yang belum disebutkan secara spesifik dalam tuturan. Kata *mereka* pada data (9) mengacu pada Tentara Dai Nippon. Konteks tuturan tersebut berlangsung di rumah *Ama* Beda dan menunjukkan bahwa penutur yakni *Ama* Beda memberikan penjelasan kepada ketiga putrinya bahwa mereka tidak perlu merasa khawatir atas kedatangan Tentara Jepang karena kedatangan tentara tersebut dalam keadaan damai. Deiksis katafora tersebut berfungsi untuk memperjelas informasi yang disampaikan oleh penutur dan meminimalisir penggunaan kata yang sama.

#### Deiksis Sosial Pronomina Persona

Deiksis sosial sering kali digunakan dalam penggunaan pronomina persona atau kata ganti orang dalam suatu tuturan. Penggunaan deiksis sosial dapat ditemukan pada kata ganti orang dalam tuturan yang memiliki peran, status, dan hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur. Selain itu, penggunaan deiksis persona sosial tersebut yakni sebagai bentuk penghormatan terhadap lawan tutur yang memiliki status sosial yang lebih tinggi atau yang dihormati dalam lingkungan masyarakat. Berikut sampel data penggunaan deiksis sosial pronomina persona dalam novel *Nika Baronta*.

Data 10: “**Ina** khawatir kalau terjadi apa-apa di dalam wilayah kerajaan ini.” (hal. 56)

Pada data (10) kata *ina* (ibu) merupakan deiksis sosial pronomina persona tunggal yang mengacu pada orang yang berbicara. Adapun yang diacu adalah Ibu Anwar sebagai penutur dan Anwar sebagai lawan tutur. Kata *Ina* (ibu) pada data tersebut dikatakan sebagai deiksis sosial karena mengacu pada identitas sosial atau hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, yakni hubungan antara ibu dan anak. Konteks tuturan berlangsung di rumah Anwar dan tuturan tersebut menunjukkan kekhawatiran seorang ibu terhadap keadaan yang akan menimpa kerajaan Bima. Oleh karena itu tuturan tersebut mengungkapkan hubungan interpersonal antara penutur dan mengungkapkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur.

Data 11: “Tidak **Ama**. Semua yang kami lakukan adalah dalam tahapan dan proses yang telah kami rencanakan karena perjuangan ini masih Panjang” (hal. 52)

Penggunaan kata *Ama* (bapak) dalam data (11) menunjukkan deiksis sosial yang mengacu pada orang kedua tunggal. Data tersebut dikatakan deiksis sosial karena muncul menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, yakni hubungan ayah dan anak. Penggunaan kata *Ama* sebagai kata ganti orang kedua tunggal menggambarkan rasa hormat, kedekatan emosional, dan kesadaran akan peran sosial antara penutur terhadap lawan tutur. Tuturan tersebut berlangsung di rumah Anwar dan diujarkan oleh Anwar



kepada ayahnya pada saat menanyakan langkah apa saja yang sudah Anwar dan para pejuang lakukan untuk mencapai kemerdekaan.

Data 12: “Apakah para pejuang pergerakan sudah tau berita ini?” (hal. 11)

Frasa *para pejuang pergerakan* pada data (12) menunjuk pada deiksis sosial pronomina persona ketiga jamak yang mengacu pada kelompok pejuang pergerakan (pahlawan). Frasa tersebut menunjukkan status sosial atau peran dari orang yang dibicarakan, yakni sebagai kelompok pahlawan kemerdekaan. Tuturan tersebut diujarkan oleh Jubaidah ketika mendengarkan informasi dari ayahnya bahwa Jepang telah melakukan penyerangan terhadap pangkalan militer Belanda. Oleh karena itu deiksis sosial pada frasa *para pejuang kemerdekaan* memiliki fungsi sebagai penunjuk identitas, peran, dan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan dan digunakan sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Data 13: “Paduka Sultan yang Mulia, ada berita menarik yang ingin kami sampaikan.” (hal. 171)

Data (13) di atas merupakan jenis deiksis sosial pronomina persona yang digunakan sebagai kata ganti orang kedua tunggal yang menunjuk pada lawan bicara. Frasa *Paduka Sultan yang Mulia* mengacu pada Sultan Muhammad Salahuddin sebagai lawan tutur. Berdasarkan konteksnya tuturan tersebut diujarkan oleh seorang utusan pemerintahan Militer Jepang kepada Sultan Muhammad Salahuddin yang berlangsung di istana kerajaan Bima. Tuturan bermaksud untuk menyampaikan berita kepada Sultan bahwa Jepang berencana memberikan pekerjaan kepada para gadis Bima.

## II. Bentuk Deiksis Tempat

Deiksis tempat (ruang) berkaitan dengan tempat atau lokasi saat percakapan berlangsung. Deiksis tempat digunakan untuk menunjuk pada tempat, pada sesuatu yang sedang dibicarakan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan bentuk deiksis tempat yang ditemukan dalam novel *Nika Baronta* terdiri dari bentuk *di sini*, *di sana*, *ke sana*, *kemari*, *di atas*, dan *di luar*. Berikut adalah sampel data penggunaan bentuk deiksis tempat dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.

Data 14: “Ruangan tahanan kita telah penuh dengan orang-orang yang bermasalah. Biarlah mereka tetap **di sini**. Besok kita datang untuk menghukum mereka berdua jika mereka tetap bersikukuh untuk tidak mau memberi tahu dimana putranya berada.”

Pada data (14) terdapat penggunaan deiksis tempat bentuk *di sini*. Kata *di sini* merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk pada lokasi tempat penutur dan pendengar berada. Dari data di atas bentuk *di sini* digunakan sebagai kata ganti yang merujuk pada tempat penutur berada yaitu di depan rumah Anwar. Berdasarkan konteks yang ada, tuturan tersebut diujarkan oleh tentara Jepang pada saat menanyaakan keberadaan Anwar kepada orang tua Anwar. Penggunaan deiksis tempat tersebut memberikan informasi tentang lokasi tempat penutur dan pendengar berada dan menyampaikan kepada pendengar bahwa penutur berada pada tempat yang dekat dengan lawan tutur (orang yang terlibat dalam tuturan).

Data 15: “Sebenarnya aku hanya mencoba-coba saja untuk mendatangi rumah Anwar. Ternyata **di sana** *Ina* Anwar masih memiliki ubi dan jagung yang cukup untuk kebutuhan mereka beberapa hari ke depan. (hal. 134) “

Bentuk kata *di sana* pada data (15) merupakan deiksis ruang lokatif karena merujuk pada tempat yang jauh dari penutur dan lawan tutur. Frasa *di sana* pada kalimat tersebut digunakan sebagai penunjuk lokasi yang merujuk pada rumah Anwar. Berdasarkan konteks yang ada tuturan tersebut di tuturkan oleh *Ina* Beda pada waktu malam hari ketika berada

dirumahnya dan menceritakan kedatangannya ke rumah Anwar pada waktu tadi sore. *Di sana* digunakan untuk menggambarkan lokasi yang jauh dari lawan tutur dan merujuk pada tempat spesifik yang terlihat atau dibicarakan. Fungsi frasa *di sana* menunjuk pada tempat yang terletak jauh dari penutur dan lawan tutur dan merujuk pada tempat di luar jangkauan orang yang terlibat dalam tuturan.

Data 16: “Saya teman seperjuangan Anwar. Saya Ismail berasal dari Sanggar. Tadi baru saja saya ke rumah Anwar dan kini menyempatkan diri *kemari*.” (hal. 163)

Berdasarkan analisis pada data (16) di atas terdapat penggunaan deiksis tempat bentuk *kemari*. Kata *kemari* merujuk pada tempat berpijak penutur yaitu rumah *Ama Beda*. Fungsi kata *kemari* adalah sebagai kata deiksis tempat yang merujuk tempat yang dekat dengan lawan tutur. Konteks tuturan terjadi pada saat Ismail memperkenalkan dirinya dan menjelaskan bahwa sebelumnya dia telah datang ke rumah Anwar dan mengunjungi Rumah *Ama Beda* yang ditunjukkan dengan penggunaan kata *kemari*. Penggunaan kata *kemari* dalam tuturan tersebut menunjukkan tempat/lokasi tujuan gerakan penutur adalah tempat dimana pendengar atau pihak yang diajak bicara berada.

Data 17: “Kalau begitu mari duduk *di atas* rumah.” (Ama Beda, NB: 113)

Pada data (17) frasa *di atas* adalah deiksis tempat yang digunakan sebagai penunjuk posisi di atas rumah. Frasa *di atas* dikatakan sebagai deiksis karena adanya konteks yang menunjukkan posisi penutur dan lawan tutur terhadap rumah tersebut. Karena sebagian besar masyarakat Bima menggunakan rumah kayu, maka penggunaan frasa *di atas* sebagai penunjuk lokasi Tuturan tersebut diujarkan oleh Ama Beda pada saat menawarkan tamu yakni Ismail untuk duduk *di atas* rumah. Oleh karena itu deiksis tersebut berfungsi sebagai penunjuk jelas terkait lokasi sebagai tempat duduk dan menggunakan rumah sebagai acuan.

Data 18: “*Di luar* ada beberapa pejuang pergerakan kemerdekaan yang ingin menghadap Paduka Tuan.” (hal 27)

Frasa *di luar* pada data (18) merupakan deiksis tempat yang mengacu pada lokasi tepatnya di luar istana. Tuturan berlangsung di dalam Istana kerajaan Bima dan di ujarkan oleh salah satu pengawal istana. Konteks tuturan menunjukkan bahwa seorang pengawal menginformasikan bahwa di luar istana ada beberapa pejuang pergerakan yang ingin bertemu dengan Sultan Muhammad Salahuddin. Dengan demikian frasa *di luar* digunakan sebagai penunjuk tempat orang yang dibicarakan berada. Fungsi deiksis tersebut yaitu memberikan informasi spesifik terkait keberadaan para pejuang pergerakan bahwa mereka tidak berada dalam istana, melainkan berada di lokasi luar istana.

### III. Bentuk Deiksis Waktu

Deiksis waktu merujuk pada penggunaan kata atau ungkapan yang bergantung pada konteks waktu tertentu. Deiksis waktu digunakan untuk menunjukkan hubungan waktu antara tindakan atau peristiwa yang sedang dibicarakan pada saat melakukan tuturan (berbicara). Deiksis waktu terdiri dari waktu lampau, waktu sekarang, dan waktu yang akan datang. Berikut sampel penggunaan bentuk deiksis waktu dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi.

Data 19: “*Tadi* Anwar menyampaikan pesan ayah bundanya, bahwa tak lama lagi *Ompu Panati* akan datang ke rumah kita.” (hal. 67)

Pada data (19) di atas terdapat penggunaan deiksis waktu lampau bentuk *tadi*. Kata *tadi* merupakan jenis deiksis waktu lampau yang merujuk pada waktu yang sudah lewat

dan merujuk pada kejadian yang baru terjadi. Kata *tadi* dalam kalimat tersebut merujuk pada waktu kedatangan Anwar pada saat sebelum kedatangan *Ama* Beda. Tuturan tersebut diujarkan oleh *Ina* Beda kepada *Ama* Beda sebagai lawan tutur dalam rangka menyampaikan tujuan kedatanagan Anwar pada waktu sebelumnya. Penutur memberikan gambaran tentang apa yang baru saja terjadi kepada lawan tutur. Fungsi deiksis dalam kalimat ini yaitu sebagai kata ganti waktu lampau.

Data 20: "Jangan menentang arus. Kita akan mati konyol. Saat ini kita belum mempunyai kekuatan. Kita harus mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi Belanda. Senjata-senjata kita belum punya". (hal. 20)

Berdasarkan data (20) bentuk *saat ini* merupakan penggunaan deiksis yang menunjuk pada waktu tuturan berlangsung. Frasa *saat ini* menunjuk pada waktu terjadinya tuturan atau peristiwa yang menggambarkan peristiwa atau keadaan yang berlaku pada saat itu. Berdasarkan konteks tuturan, frasa *saat ini* menunjukkan informasi yang relevan dengan waktu terjadinya tuturan (waktu sekarang). Kalimat tersebut diujarkan oleh seorang pejuang pada saat menjelaskan kondisi yang terjadi sekarang. Penggunaan frasa *saat ini* pada data tersebut dapat membantu pemperjelas waktu bahwa informasi yang disampaikan relevan dengan keadaan terkini.

Data 21: **Besok** kami sekeluarga akan pergi ke kebun." (hal. 46)

Berangkat dari data (21) terdapat penggunaan bentuk deiksis waktu mendatang pada kata *besok*. Kata *besok* merupakan deiksis waktu yang digunakan sebagai kata yang merujuk pada waktu yang akan datang yaitu satu hari setelah tuturan diujarkan oleh penutur. Kata *besok* merujuk pada waktu keluarga Jubaidah akan berkunjung ke kebun. Tuturan tersebut ujakan oleh Jubaidah kepada Anwar. Fungsi deiksis dalam kalimat tersebut sebagai kata ganti waktu yang akan datang. Situasi tutur tersebut memberikan informasi bahwa penutur dan keluarganya akan berkunjung ke kebun pada hari berikutnya, yakni setelah tutuan diujarkan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data tersebut, penelitian deiksis dalam novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi ditemukan 451 data yang mengandung penggunaan bentuk deiksis. Bentuk penggunaan deiksis yang menjadi fokus penelitian adalah deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Jenis deiksis yang paling banyak penggunaannya adalah deiksis persona dengan jumlah data sebanyak 339, deiksis tempat 21 data, dan deiksis waktu sebanyak 91 data. Banyaknya penggunaan deiksis persona tersebut dikarenakan novel *Nika Baronta* karya Alan Malingi memaparkan kejadian dan peristiwa yang dialami tokoh-tokoh novel yang tidak terlepas dari peristiwa sejarah. Melalui penggunaan deiksis persona, pengarang melibatkan emosi pembaca terhadap karakter tokoh yang tidak terlepas dari penggunaan deiksis persona. Terlepas dari itu, penggunaan deiksis tempat dan deiksis waktu tentu digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan cerita di dalamnya.

Bentuk deiksis persona yang ditemukan meliputi deiksis persona pertama tunggal *aku ku-*, *-ku*, dan *saya*, deiksis persona pertama jamak yakni bentuk *kami* dan *kita*. Pada deiksis persona kedua tunggal ditemukan bentuk *kamu*, *-mu*, *engkau*, *kau* dan *saudara*, deiksis persona kedua jamak meliputi bentuk *kalian* dan *saudara-saudara*. Adapun temuan deiksis persona ketiga tunggal yakni bentuk *dia* dan *-nya*, terakhir deiksis persona ketiga jamak *mereka* dan *anak-anak kita*. Pada novel *Nika Baronta* juga ditemukan deiksis wacana dan sosial yang digunakan sebagai kata ganti orang. Bentuk deiksis wacana terdiri dari deiksis anafora bentuk *dia* dan *mereka* dan deiksis wacana katafora bentuk *mereka*. Deiksis sosial terdiri dari bentuk *para pejuang kemerdekaan*, *paduka Sultan*, *tentara Jepang*, *Ama*, *Ina*, *Ori*, *pak Guru*, dan *pak Penghulu*. Adapun bentuk deiksis tempat yang ditemukan meliputi bentuk *di sini*, *di sana*, *ke sana kemari*, *di atas* dan *di luar*. Terakhir deiksis waktu yang terbagi atas deiksis waku

lampau, deiksis waktu sekarang, dan deiksis waktu yang akan datang (mendatang). Deiksis waktu lampau ditemukan bentuk *tadi*, *tadi pagi*, *sore tadi* dan *beberapa hari yang lalu*. Adapun bentuk deiksis waktu sekarang yaitu *malam ini*, *hari ini*, *saat ini*, *kini*, dan *sekarang*. Bentuk deiksis waktu mendatang meliputi *nanti*, *nanti siang*, *besok*, *nanti malam*, *minggu depan*, *satu minggu lagi*, dan *beberapa hari lagi*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Guntur, Henry. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: ANGKASA.
- Qhadafi, M. R. (2023). *Analisis Deiksis dalam Novel Sitti Nurbaya Karya Marah Rusli* (Doctoral dissertation, Universitas Tadulako). <http://repository.untad.ac.id/id/eprint/8189>.
- Malingi, Alan. 2022. *Nika Baronta*. Bima: el-Sufi PUBLISING.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurhayati. 2022. Deiksis pada Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye. Skripsi. Mataram: FKIP UNRAM.
- Rahardi, Kunjana. 2019. *Pragmatik Konteks Intralingual dan Konteks Ekstralingual*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books.
- Purwo, Kaswanti, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putrayasa, Bagus, Ida. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhartono. 2020. *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Penerbit Graniti.
- Sudaryat, Yayat. 2006. *Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)*. Bandung: Yrama Widya.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.